

## **PERAN TAREKAT DAN KITAB KUNING DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT SANTRI MADANI DI MLANGI YOGYAKARTA**

**Dzulkifli Hadi Imawan<sup>1</sup>, M Roem Syibly<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> *Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*

<sup>2</sup> *Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*

[dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id](mailto:dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Kajian ini menjelaskan tentang peran tarekat dan kitab kuning dalam membentuk masyarakat santri madani di Mlangi. Mlangi yang terletak di Sleman, Yogyakarta, dikenal dengan kampung santri. Terbentuknya kampung santri Mlangi membutuhkan proses yang panjang dari mulai berdirinya pada masa Sultan Hamengkubuwana I hingga sekarang. Kajian tarekat dan kitab kuning menjadi salah satu factor yang membentuk masyarakat santri madani di desa Mlangi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana tarekat dan kitab kuning berperan dalam membentuk masyarakat santri madani di desa Mlangi. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri praktek-praktek tarekat dan kajian-kajian kitab kuning yang dilakukan di Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tarekat dan kitab kuning sangat berperan besar dalam membentuk masyarakat santri madani di desa Mlangi dengan adanya kajian-kajian kitab kuning yang mengkaji tentang ketenangan psikologi jiwa dan keharmonisan bermasyarakat ditambah praktek-praktek tarekat yang menjadi sarana kedekatan social spiritual.*

*Keyword: Tarekat, Kitab Kuning, Madani, Mlangi*

### **ABSTRACT**

*This study explains the role of the tarekat and the yellow book in forming the santri madani community in Mlangi. Mlangi, located in Sleman, Yogyakarta, is known as the santri village. The formation of the Mlangi santri village needed a long process from the time it was established during the time of Sultan Hamengkubuwana I until now. The study of the tarekat and the yellow book became one of the factors that formed the santri madani community in the village of Mlangi. Therefore, this research becomes important to find out how tarekat and yellow book play a role in forming the santri madani community in Mlangi village. This study aims to explore the practices of the tarekat and the studies of the yellow book conducted in Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. This research is a qualitative research with a historical approach. The results of this study stated that the tarekat and the yellow book had a very large role in shaping the santri madani community in the village of Mlangi with the study of the yellow book which examined the psychology of mental calm and social harmony plus the practices of the tarekat which became a means of social and spiritual closeness.*

*Keywords: Tarekat, The Yellow Book, Madani, Mlangi*

## **PENDAHULUAN**

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan kajian menarik yang banyak diteliti oleh para peneliti internasional dari dulu hingga sekarang; baik dari dari negeri-negeri Timur-Tengah seperti Ali Husain atau yang dikenal dengan Al-Mas’udi dalam *Muruj al-Dzahab* yang menyebut nusantara dengan sebutan *Juzur Mihraj* (Negeri Raja-Raja), (Mas’udi, 2005), Ibnu Bathuthah yang pernah berkunjung ke Samudra Pasai dan bertemu Sultan Malikuzzhahir yang ia catat dalam bukunya *Tuhfah al-Nazhar* (Bathuthah, 1987), juga Ali Thantawi yang merekam sejarah Islam Indonesia dalam bukunya *Suwar min Syarq fi Indonesia* (Thantawi, 1992) dan tidak ketinggalan dari sejarawan arab adalah Ismail Yaghi serta Mahmud Syakir yang menuliskan sejarah Indonesia dalam *Tarikh al-Alam al-Islami al-Hadist Wa al-Mu’ashir* (Yaghi dan Syakir, 1995). Juga para peneliti dari negeri-negeri Barat seperti Tome Pires dalam *Suma Oriental* (Pires, 2016), Thomas S. Raffles dalam *The History of Java* (Raffles, 2015), Snouck Hurgronje dalam *Shafahat min Tarikh Makkah* (Hurgronje, 1419), M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern* (Ricklefs, 2005), Peter Carey dalam *Kuasa Ramalan* (Carey, 2016), Martin van Bruinessen *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bruinessen, 2012), De Graff dan Pigeaud dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (De Graff dan Pigeaud, 1989), Dennys Lombard dalam *Nusa Jawa Silang Budaya* dan lainnya (Lombard, 2018).

Dalam kajian mereka, kapan dan dimana pertama kali Islam tersebar di Nusantara masih menjadi bahan kajian yang menarik diperdebatkan, apakah abad ke-8 atau ke-9, atau ke-12-13? Apakah di Aceh atautkah di Barus atau di Jawa. Juga siapa pembawa Islam ke nusantara dan darimana asal mereka, apakah dari Arab langsung, Pakistan, atau juga Malabar India masih sama menarik diperdebatkan. Tetapi lepas dari segala perdebatan para sejarawan tersebut, tersebarnya Islam di nusantara tidak bisa dipisahkan dengan peran para ulama tarekat sufiyah. Seperti diketahui bahwa para ulama tarekat biasanya adalah para ulama yang telah menguasai berbagai ilmu baik akidah, syariah (fikih), hadis, tafsir, sejarah, tasawwuf dan banyak ilmu lainnya yang menunjukkan kedalaman keilmuan mereka. Seperti Syaikh Hamzah al-Fansuri, Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani keduanya guru tarekat Qadiriyyah, Syaikh Abdurrauf al-Sinkili penyebar Tarekat Syattahriyyah, Sunan Gunung Jati penyebar tarekat Syadziliyyah, Syaikh Yusuf al-Makassari mufti kerajaan Banten adalah penyebar tarekat Khalwatiyyah, juga Syaikh Abdusshamad al-Falimbani penyebar tarekat Sammaniyah sama seperti kawannya Syaikh Arsyad al-Banjari mufti Kerajaan Banjar saat itu, Syaikh Ahmad Khatib Sambas pendiri tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Makkah (Imawan, 2018; Shadiqin, 2009; Yunus, 2008; Lombard, 2014).

Dan salah satu wasilah yang mereka lakukan dalam menyebarkan Islam di Nusantara adalah dengan mendirikan masjid dan pondok pesantren (Raffles, 2014). Di pesantren ini, para ulama mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dibukukan dalam sebuah kitab yang biasanya disebut dengan kitab *turats* (klasik) atau kitab kuning. Disebut kitab *turats* (klasik) karena berisi ajaran-ajaran Islam yang ditulis oleh para ulama klasik pada abad-abad lalu (Bruinessen, 2012). Atau juga disebut kitab kuning karena dahulu para santri belajar dengan kitab yang kertasnya berwarna kuning sehingga sampai sekarang disebut kitab kuning meskipun saat ini sudah banyak kitab yang tercetak dengan kertas putih. Selain itu, kitab kuning juga disebut dengan kitab gundul, karena di dalamnya tidak diberi tanda baca, harakat, jadi hanya orang yang telah belajar nahwu dan shorof saja yang bisa membacanya (Zuhri, 2013).

Penyebaran Islam lewat tarekat, pesantren dan kitab kuning di nusantara Indonesia dinilai sangat efektif karena hingga saat ini tarekat-tarekat sufiyah di Indonesia terorganisir dengan baik, juga pesatnya perkembangan pesantren yang hingga saat ini telah mencapai lebih dari dua puluh delapan ribu pesantren (28.000 pesantren) di seluruh Indonesia yang pastinya masih mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai kurikulum pembelajaran. Dan dari ribuan pesantren tersebut, Pesantren Mlangi yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang didirikan oleh seorang ulama dan juga putra Susuhunan Amangkurat IV dengan gelar BPH Sandiyo atau Kyai Nur Iman pada pertengahan abad ke-18 M masih tetap eksis sampai sekarang dan tetap menjaga tradisi pesantren lama yaitu sebagai basis pengajaran kitab kuning dan penyebaran tarekat sufiyah (Pujo, 2018; Makmun, 2015).

Dan yang menarik adalah bahwa tarekat dan kitab kuning yang diajarkan di Mlangi memiliki peran strategis dalam pembinaan masyarakat di sekitar Mlangi sehingga mereka senang mempelajari agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah, peran tarekat dan kitab kuning dalam membentuk masyarakat santri madani di Mlangi perlu dipaparkan disini sebagai salah satu kajian dan percontohan untuk masyarakat lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam rangka memudahkan penelitian ini dirumuskan tiga pertanyaan dasar, pertama, bagaimana sejarah perkembangan tarekat di Mlangi?. Kedua, kitab kuning apa saja (khususnya kitab tasawwuf) yang diajarkan di Mlangi?. Ketiga, Bagaimana peran tarekat dan kitab kuning dalam membentuk masyarakat santri madani di Mlangi?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah keterkaitan antara pesantren Mlangi, tarekat dan kitab kuning dan perannya dalam membentuk masyarakat santri madani di Mlangi.

Sedang metode penelitian dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi (Mardalis, 2004; Arikunto, 2010). Dan dalam pelaksanaannya penulis menginterview secara purposive kepada penanggung jawab pesantren dari unsur pimpinan dan pihak-pihak yang memiliki informasi berkaitan dengan focus penelitian. Kemudian tehnik observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan menyelidiki buku-buku, majalah, dokumen untuk selanjutnya dilakukan analisis. Pendekatan sejarah atau historis juga dilakukan untuk menelusuri fakta-fakta sejarah terkait focus penelitian dan untuk mengetahui urutan kronologis sejarah tersebut (Arkoun, 1994).

### **Sejarah Pesantren Mlangi**

Setelah berakhirnya Perang Giyanti, pada tanggal 7 Oktober 1756 M, Kerajaan Mataram Kartasura pasca Amangkurat IV terpecah menjadi dua kerajaan yaitu dari Prambanan ke timur menjadi milik Susuhunan Pakubuwono III, beribukota di Surakarta, dan dari Prambanan ke barat menjadi milik Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I yang beribukota di Yogyakarta, dan pada tahun 1757 M, Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyowo diangkat sebagai Kanjeng Gusti Adipati Arya Mangkunegoro I berdasarkan perjanjian Salatiga yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1757 M (Purwadi, 2007).

Ketiganya adalah putra Amangkurat IV. Perdamaian antar putra Amangkurat IV tersebut tidak bisa dipisahkan dengan peran putranya yang bernama Kyai Nur Iman yang berusaha mendamaikan mereka dengan tidak melibatkan diri dalam konflik tersebut. Tidak seperti saudaranya yang lain, Kyai Nur Iman tidak suka untuk tinggal di istana atau keraton tetapi lebih memilih tinggal di luar keraton untuk mengajar agama kepada masyarakat sebagaimana sebelumnya ketika ia hidup di pesantren dan belajar kepada Kyai Abdullah Muhsin di Pesantren Gedongan Surabaya. Kegiatan pengajarannya ia fokuskan di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama Mlangi; yang berasal dari kata *mulangi* atau mengajar, yang lama kelamaan menjadi Mlangi. Dan saat ini desa Mlangi terletak di Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia (Pujo, 2012).

Di desa Mlangi inilah, Kyai Nur Iman menghabiskan hidupnya untuk mengajarkan agama dan kitab kuning kepada masyarakat yaitu dengan mendirikan Masjid Mlangi; salah satu dari 4 Masjid Pathok Negoro (Patok Negoro Babadan, Patok Negoro Ploso Kuning, dan Patok Negoro Dongkelan), hingga meninggalnya, yang kemudian kegiatan tersebut dilanjutkan oleh anak keturunannya hingga saat ini Masjid tersebut tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah semata tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat acara atau kegiatan keagamaan, bagian dari system pertahanan, hingga menjadi bagian dari system peradilan keagamaan yang disebut sebagai Pengadilan Surambi. Pengadilan ini memutuskan hukum perkara pernikahan, perceraian, juga pembagian warisan, sedangkan untuk hukum yang lebih besar (perdata atau pidana) diputuskan di pengadilan keraton (Azizah, 2012).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Mlangi yang dibina pertama kali oleh Kyai Nur Iman dan anak keturunannya menjadi masyarakat santri yang setiap harinya mengkaji agama Islam dan kitab kuning. Begitu pula, di Mlangi ini hingga saat ini tumbuh banyak pesantren yang mengajarkan kitab kuning seperti Pesantren Al- Miftah asuhan Kyai Siruddin dilanjutkan oleh Kyai Munahar, Pesantren As-Salafiyah asuhan Kyai Masduki yang kemudian dilanjutkan Kyai Sudjangi, Pesantren Falahiyah asuhan Kyai Zamruddin yang kemudian dilanjutkan Nyai Zamruddin, Pesantren Al-Huda asuhan Kyai Muchtar Dawam, Pesantren Mlangi Timur asuhan Kyai Wafiruddin yang kemudian dilanjutkan Nyai Wafiruddin, Pesantren Hujjatul Islam asuhan Kyai Qathrul Azis, Pesantren As-Salimiyah asuhan Kyai Salimi, Pesantren An-Nasyath asuhan Kyai Sami'an dan Kyai Tamyiz, Pesantren Ar-Risalah asuhan Kyai Abdullah, Pesantren Hidayatul Muftadiin asuhan Kyai Nuriman Muqin, Pesantren Al-Qur'an asuhan Kyai Abdul Karim, Pesantren Darussalama asuhan Kyai Wirdanuddin, dan Pesantren Aswaja asuhan Kyai Mustafid (Pujo, 2012).

### **Peran Tarekat dan Kitab Kuning Dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta**

Mlangi dari era Kyai Nur Iman hingga era milineal saat ini tetap konsisten menjaga manhaj salaf dalam pengajaran agama yaitu senantiasa berpegang pada pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah Asyairah wal Maturidiyah dalam bidang akidah, Madzhab Syafii dalam bidang Syariah, dan tasawwuf sunni seperti ajaran Imam Ghazali, Imam Syadzili, Imam Abdul Qadir al-Jailani. Hal ini terlihat dari kitab-kitab kuning yang dikaji di Mlangi, untuk materi fikih diajarkan kitab-kitab fikih Madzhab Syafii seperti *Matan Taqrib*, *Fathu al-Mu'in*, *Fathu al-Wahhab*, *Safinah al-Naja*, dan *Sullam al-Munajah*. Dan untuk materi akidah diajarkan kitab-kitab akidah Asy'ariyah seperti *Aqidah al-'Awwam*, untuk materi tafsir diajarkan *Tafsir al-*

*Jalalain*, untuk materi bahasa arab diajarkan *Sharaf Mlangi* karya Kyai Nur Iman, *Qawa'id al-I'lal*, *Nahwu Jurumiyah*, *Nahwu Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan untuk materi tasawwuf diajarkan kitab *Hikam Ibnu Athailah*, *Ihya' Ulumuddin Imam Ghazaliy*, *Ta'lim al-Muta'allim Imam Zarnuji* (Tamyiz, 2019).

Kegiatan dan kajian tarekat di Mlangi, sejatinya telah dimulai oleh Kyai Nur Iman yang merupakan pengikut Tarekat Sammaniyah dan Tarekat Syatthariyah (Mustafid, 2019). Apalagi saat itu (abad ke-18 M), tarekat yang sedang berkembang di nusantara adalah Tarekat Sammaniyah dan Tarekat Syatthariyah. Tarekat Sammaniyah dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Abdul Karim As-Saman (1130-1189 H/ 1717-1775 M) pada abad ke-18 M di Madinah al-Munawwarah. Dialah mursyid utama Tarekat Sammaniyah yang menjadi rujukan para ulama nusantara yang saat itu belajar kepadanya seperti Syaikh Abdusshamad al-Falimbani, Syaikh Arsyad al-Banjari, Syaikh Abdurrahman al-Mishri al-Betawi, Syaikh Nafis al-Banjari. Dari merekalah, tarekat Sammaniyah kemudian tersebar di Nusantara (Ahdal, 2012; Imawan, 2018). Sedang Tarekat Syatthariyah lebih dahulu berkembang di nusantara daripada tarekat sammaniyah yang disebarkan oleh Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (1024-1105 H/ 1615-1693 M) pada abad ke-17 M di Aceh. Ia menerima tarekat ini dari gurunya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi (w. 1671 M) ketika belajar di Madinah al-Munawwarah. Darinya tarekat Syatthariyah kemudian berkembang lewat para muridnya seperti Syaikh Burhanuddin Ulakan (1691 M) di Sumatera Barat, Baba Dawud Ismail al-Rumi di Aceh, Syaikh Yusuf al-Makassari di Banten, Syaikh Ahmad Mutamakkin di Pati Jawa Tengah, Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan di Tasikmalaya dan lainnya (Imawan, 2018; Kurdi, 2013).

Tarekat ini juga mendapat perhatian khusus dari keluarga keraton, Ratu Ageng, istri Hamengku Buwana I (saudara kyai Nur Iman) atau juga nenek buyut Pangeran Diponegoro adalah penganut Tarekat Syatthariyyah yang tersambung dengan Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan (1640-1715 M). Bahkan Tarekat Syattariyah juga diikuti oleh anggota kesultanan lainnya seperti Permaisuri Hamengku Buwana II, Ratu Mas, ayah Pangeran Pakuningrat; menak keturunan Mataram yang menikah dengan anak Paku Buwana II, dan juga Ratu Alit dari Keraton Kartasura. Pakuningrat diba'at dalam Tarekat Syatthariyah oleh Kyai Abdullah dengan nama lain Kyai Muhammad Kastuba dari pesantren Alang-alang Ombo di Bagelen. Selain mereka, yang juga pengikut tarekat ini adalah Raden Ayu Kilen, selir Hamengku Buwana II (nu.or.id, 2017). Ini semua memperlihatkan bahwa tarekat Syatthariyah saat itu memang sedang berkembang di daerah Mataram Yogyakarta dan sekitarnya. Karenanya sangat dimungkinkan jika Kyai Nur Iman juga pengikut atau bahkan mursyid Syatthariyah di Mataram saat itu.

Dan yang menarik adalah jika pemikiran tasawuf seorang ulama tertuang di kitab khusus tasawwuf seperti kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Ghazali, berbeda dengan Kyai Nur Iman yang menuangkan pemikiran tasawwufnya dalam kitab nahwu yang dinamai *Al-Sani al-Mathalib*. Kitab ini menjelaskan ajaran tasawwuf akhlaqi dan juga falasafi; maksud dari tasawwuf akhlaqi adalah bagaimana dijelaskan konsep *takhalli* (mengosongkan hati dari segala penyakit hati), *tahalli* (menghiasi hati dengan segala sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (upaya agar bisa melihat Allah ataupun diawasi Allah di setiap ibadah atau setiap hembusan nafas). Sedang tasawwuf falsafi adalah penjelasan tentang konsep-konsep terkait kewajiban seorang hamba dalam melaksanakan syariat dan ibadah badaniyah yang disebut dengan *idafah lafzhiyah*, juga keharusan ruh dan sir sanubari untuk mencintai Allah dengan meniadakan kecintaan kepada selain-Nya dari hatinya yang disebut dengan *idafah ma'nawiyah* (Zakiyah, 2012).

Dalam mengajarkan tarekat atau tasawuf di Mlangi, Kyai Nur Iman juga mampu memadukannya dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan Syariah dalam Madzhab Syafii sebagai bentuk pembinaan dan pendalaman agama Islam kepada masyarakat Jawa agar tetap di jalan para ulama salafusshalih sebagaimana yang ditempuh oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Karena hal ini merupakan bentuk penjagaan keotentikan jaringan intelektual-spiritual *sanad* atau mata rantai keilmuan yang terhubung dengan Rasulullah saw. Dan hingga saat ini, setelah hampir tiga abad dari masa Kyai Nur Iman, anak keturunannya yang merupakan para pengasuh pondok pesantren di Mlangi masih tetap menghidupkan dan mempertahankan akidah ahlussunnah wal jamaah, madzhab syafii dan tarekat sufiyah. Bahkan tarekat sufiyah di Mlangi, juga ikut berkembang. Sebab seperti dijelaskan Kyai Wildan, banyak keturunan Kyai Nur Iman di Mlangi saat ini yang juga mengikuti Tarekat Qadiriyyah; yang dinisbahkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah; gabungan antara Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Tarekat Syadziliyyah; yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hasan al-Syadzili, dan tarekat-tarekat tersebut merupakan tarekat-tarekat muktabarah sebagaimana dalam timbangan Jam'iyah Tarekat Mu'tabarah Nahdliyyah (JATMAN) yang saat ini dipimpin oleh Maulana Habib Lutfi (Masyhuri, 2014).

Adapun kitab-kitab kuning tentang tasawwuf yang menjadi salah satu kajian rutin masyarakat santri Mlangi adalah kitab *Al-Hikam* yang ditulis oleh Imam Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah al-Sakandari (w. 1310 M); salah seorang pengikut Madzhab Maliki dalam Syariah dan pengikut Tarekat Syadziliyyah murid Imam Abu Abbas al-Mursi dan Imam Abu Hasan al-Syadzili. Kitab ini menjabarkan secara runut dan teliti dal-ihtwal

rintangan perjalanan bagi salik (hamba) menuju Allah, sekaligus bagaimana menyelesaikannya seperti dijelaskannya taubat, wara', zuhud, sabar, tawakkal, ridha dan syukur. Dan kitab ini merupakan salah satu kitab yang populer dan dikaji banyak pelajar di Indonesia khususnya di Mlangi, apalagi sejak abad ke-19 M, kitab ini semakin populer di masyarakat Jawa setelah Kyai Shalih Darat menuliskan penjelasan *Hikam* dengan kata yang singkat, penuh makna dan mudah dipahami (Buthi, 2011; Shalih, 2016)

Selain itu, kitab *Riyadl al-Shalihin* yang ditulis oleh Imam Nawawi; ulama Damaskus, Syria, abad ke-13 M (631-676 H/ 1234-1278 M) juga menjadi kajian yang penting di Mlangi. Sebab kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis pilihan yang menjelaskan tentang akhlak yang mesti dilalui oleh orang-orang shalih agar ia bisa mendekatkan diri kepada Allah swt (Nawawi, 1994).

Juga kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* yang ditulis oleh Burhan al-Islam al-Zarnuji. Penisbahan Zarnuj diambil dari nama kota Zarnuj yang terletak di negara Turkistan atau yang dikenal oleh orang Arab sebagai negeri-negeri *ma wara'a al-nahar* (belakang sungai) yaitu *Caspiansea* (Laut Kaspia). Seorang ulama bermadzhab Hanafi (pengikut Imam Abu Hanifah). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* meski tidak dianggap sebagai kitab tasawwuf tetapi pembahasannya tentang adab dan hubungan antara murid dan guru merupakan salah satu tahapan awal agar seseorang bisa mengenal Tuhannya. Sebab dengan adablah seseorang bisa meraih keberkahan dalam belajarnya dan terbuka mata hatinya sehingga mudah ia menjalani laku salik dalam menuju Allah swt. Oleh karenanya, kitab ini menjadikannya salah satu materi utama untuk menanamkan adab, etika, dan sopan santun kepada para masyarakat santri agar terbiasa berakhlak mulia dan beradab dalam berbagai hal terutama dalam belajar (Zarnuji, 1981).

Dan sebagai masterpiece kajian tarekat dan tasawuf di masyarakat Mlangi adalah kajian kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang ditulis oleh Hujjatul Islam Imam Ghazali Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1112 M), seorang ulama yang hidup pada abad ke-12 M. Ia merupakan seorang ulama besar yang ahli dalam berbagai ilmu; hadis, fikih, kalam, hingga tasawwuf. Ulama kelahiran kota Thus (Tous, Razavi Khorasan Province, Iran) dan Rektor Universitas Nizhamiyah era Sultan Nizhamul Malik ini adalah murid utama Imamul Haramain Abu Ma'ali al-Juwaini dan juga kawan utama Ilkiya al-Hirasi w.504 H/ 1111 M) serta Abu Muzhaffar al-Khawwafi yang disebut oleh ketiganya dipuji oleh gurunya al-Juwainiy seraya berkata: “*Ghazali seperti lautan yang menenggelamkan, Ilkiya seperti singa yang mematikan, dan Khawwafi seperti api yang membakar*” (Ghazali, 2011).

Disebut masterpiece kitab tasawuf karena kitab *Ihya' 'ulum al-din* Imam Ghazali berhasil memadukan kajian Syariah dan tasawuf dalam satu kitab, yang sebelumnya kajian-kajian tersebut sekaan terpisah satu sama lainnya. Terlebih, penulisnya mampu memudahkan para pengkajinya dalam memahami isi kitab tersebut dan menyederhanakannya dengan baik. Seperti terlihat dalam kitab *Ihya'*, bahwa Imam Ghazali membaginya ke dalam empat bagian utama, yaitu ibadah, adat (adab), muhlikat, dan munjiyat yang masing-masing bagian tersebut menjelaskan sepuluh bab (kitab) dan dijelaskannya secara detail dan mudah dipahami (Alghazali, 2011).

Selain *ihya'*, Imam Ghazaly memiliki banyak karya tulis yang menjadi rujukan penting para ulama dunia dalam berbagai pakar seperti tasawwuf, filsafat, fikih, ushul, dan lainnya. Bahkan karyanya banyak digemari para ulama nusantara untuk dijelaskan kembali kepada para muridnya seperti kitab *Bidayah al-Hidayah* yang disyarhkan oleh Syaikh Abdusshamad al-Falimbani dengan kitab *Hidayah al-Salikin* dengan bahasa arab melayu (pegon jawi). Ia juga meringkas *Ihya* dan menjelaskannya dalam bahasa arab-melayu dalam kitab *Sairu al-Salikin*. Setelahnya, Syaikh Nawawi al-Bantani juga turut mempopulerkan kitab *Bidayah al-Hidayah* dengan mensyarahinya dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah*. Juga Syaikh Ihsan Jampes murid Kyai Hasyim Asy'ari dan Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi andil dalam mensyarahi karya Imam Ghazali yang berjudul *Minhaj al-'Abidin* dalam kitabnya *Siraj al-Thalibin*.

Adapun tata-cara penyampaian dan pembelajaran kitab-kitab tersebut di Mlangi biasanya dilakukan dengan dua cara yaitu sorogan dan bandungan. System sorogan ialah belajar langsung kepada guru dengan bertatap muka, masing-masing santri, satu demi satu menghadap guru sambil membuka halaman kitab yang dipelajari. Dan biasanya ini dilakukan di pagi hari. Setelah sebelumnya pada malam harinya, guru membacakan kitab tersebut kepada para santri dengan menjelaskan arti kata per kata disertai penjelasan kedudukan tiap kata menurut ilmu bahasa arab (tarkib); seperti *mubtada'* (pemula kata, pokok kalimat yang lazimnya disebut pada awal kalimat, diterjemahkan dengan bahasa jawa *utawi*); *khobar* (kata yang menerangkan tentang apa atau siapa itu mubtada, diterjemahkan dalam bahasa jawa atau istilah pegon, *iku*), dan lainnya (Zuhri, 2013). Sitem inilah yang disebut dengan bandungan; dimana seorang guru atau kyai membaca satu kitab lantas disimah seluruh santri. Tidak sekedar menyimak, tapi santri menuliskan penjelasan tersebut di dalam kitabnya, untuk kemudian dicek pemahaman dan pembacaan santri tersebut pada system sorogan, pagi harinya (Tamyiz, 2019).

Dengan system pembacaan kitab turats seperti ini, para santri di pesantren Mlangi terbiasa menulis dan membaca kitab kuning berbahasa arab tiap harinya, sehingga hal ini secara bertahap dari waktu ke waktu menjadikan mereka tidak hanya memahami kandungan isi kitab

yang dipelajari tetapi juga mampu menulis, membaca dan berbicara dengan bahasa arab secara benar dan lancar. Dan juga dengan kajian-kajian turats tersebut mereka mengenal jaringan intelektual-spiritual dalam silsilah sanad keilmuan para ulama internasional; para penulis kitab turats yang notabenenya berasal dari berbagai dunia baik timur tengah; negeri-negeri jazirah arab, Mesir, Maroko, Sudan, Andalusia (Spanyol), Uzbekistan, Iran, Irak, India dan lainnya.

Selain system sorogan dan bandungan, para pelajar di Mlangi dilatih untuk melakukan analisa terhadap suatu masalah terkait masalah agama dengan *bahtsu al-masail* yaitu suatu pembahasan ilmiah suatu masalah baik klasik (salaf) ataupun kontemporer (khalaf/ mu'ashir) dengan meruju' dalil-dalil (argument) yang tertuang di dalam kitab-kitab ulama klasik ataupun kontemporer pada tiap hari kamis yang dilakukan oleh para santri di hadapan para guru (kyai) agar melatih mereka dalam menelaah suatu masalah secara ilmiah untuk dipertanggungjawabkan kepada khalayak ramai, juga melatih mereka agar bisa menganalisa dan memecahkan masalah baru dengan tetap berpegang pada kitab-kitab klasik dan kontemporer.

Dan kegiatan pembelajaran yang juga mirip dengan *bahtsu al-matsail* adalah penulisan makalah, dimana para pelajar atau santri menulis sebuah masalah yang telah ditentukan oleh seorang guru dengan meruju' ke kitab-kitab turats minimal satu halaman, yang kemudian dipresentasikan di hadapan guru tersebut. Kegiatan seperti ini diterapkan di pesantren Mlangi sebagai upaya mengoptimalkan pembelajaran bahasa arab dan agama islam baik secara lisan ataupun tulisan sebagai bagian dalam menghadapi arus zaman global yang penuh dengan tantangan saat ini.

Dari kajian kitab-kitab turats atau kitab kuning tersebut, masyarakat santri di Mlangi seakan melanjutkan warisan berharga para ulama nusantara yang memiliki sanad tinggi dalam keilmuan selama berabad-abad dan bahkan terhubung dengan para ulama dunia seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Khatib Minakabawi, Syaikh Yasin al-Fadani, Syaikh Abdusshamad al-Falimbani, Syaikh Abdurrauf al-Sinkili dan lainnya, juga para ulama dari Makkah, Madinah, Mesir, Palestina, Damaskus, Samarkand, Iran, Irak, Bukhara, Uzbekistan, hingga Malabar, India. Dan hal ini pastinya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan keilmuan para pelajar Mlangi dalam membentuk mereka sebagai masyarakat santri yang berpengetahuan global, klasik hingga kontemporer.

Bahkan tidak hanya itu, pengkajian kitab-kitab turats atau kitab kuning dan tarekat di Mlangi menjadi wasilah dalam membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa, berahlak mulia, bersyukur, bersabar, ridha dan bersungguh sungguh dimanapun dan kapanpun sehingga hal ini bisa ditularkan kepada keluarga, masyarakat dan bangsa. Teori-teori agama yang tertuang di

kitab kuning yang kemudian diamalkan dalam jalan tarekat seperti dzikir dan ketaatan lainnya menjadi salah satu wasilah untuk membentengi diri dari berbagai tantangan zaman terutama di era global atau digital saat ini. Sebab tanpa iman dan ahlak mulia yang senantiasa ditempa akan sulit bagi seseorang dalam menghadapi tantangan dunia yang selalu menggerogoti dan melunturkan keimanan. Oleh karena itulah, tarekat dan kitab kuning memiliki peran besar dalam membentuk masyarakat santri madani di Mlangi; sebuah masyarakat yang dekat dengan agama baik secara teori ataupun dalam praktek kehidupan sehari-hari, bermuamalah dan menebar manfaat untuk semua lapisan masyarakat.

## KESIMPULAN

Masyarakat Mlangi Yogyakarta merupakan suatu masyarakat yang langka, karena kedekatan mereka dengan tarekat dan kitab kuning sejak dirintis oleh Kyai Nur Iman pada pertengahan abad ke delapan belas masehi (1760-an). Seiring berjalannya waktu, tumbuh banyak pesantren di Mlangi yang semakin menjadi magnet bagi para pelajar untuk mendalami agama di Mlangi. Maka tidak heran, jika setiap hari terdapat kajian-kajian kitab kuning dan tersebarnya islam lewat pendekatan-pendekatan tarekat dan dzikir.

Proses kajian tarekat dan kitab kuning yang terus menerus dilakukan memiliki peran besar dalam mewujudkan masyarakat santri madani di Mlangi; suatu masyarakat yang sadar agama baik dalam pembelajarannya ataupun dalam laku hidup sehari-harinya. Sehingga dengan pemahaman yang baik terhadap agama Islam menjadikan masyarakat Mlangi memiliki ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan sehari-hari; beriman, berahlak dan bermuamalah serta menebarkan manfaat kepada masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdal, AS. 2012. *Al-Nafs al-Yamani wa al-Ruh al-Raihani fi Ijazah al-Qudlah Bani Syaukani*, Riyadl: Dar Shami'I, cet.I, 2012, h. 155
- Arkoun, M. 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta, h. 23
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 135
- Azizah, U. 2012. "Masjid Pathok negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 215

- Bathutah, M. 1987. *Rihlah Ibnu Bathutah Tuhfah al-Nazhar fi Gharaib al-Amshar wa ‘Ajaib al-Asfar*, Beirut: Dar Ihya’ al-‘Ulum, h.630
- Bruinessen, M V, *Kitab Kuning*. 2012. *Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading, h. 85
- Buthi, R S. 2011. *AlHikam alAthaiyah Syarh wa Tahlil*, Damaskus: Dar Fikr, h. 9
- Carey, P. 2016, *Kuasa Ramalan*, Jakarta: Gramedia, h. 1
- De Graff, HJ & Pigeaud, 1989. *Kerajaan-Kerajan Islam di Jawa*, Jakarta: PT Temprint, h. 18
- Ghazali, M, 2011. *Ihya’ Ulum al-Din*, Jeddah: Dar Minhaj, h. 7
- Hurgronje, C S. 1419. *Shafahat min Tarikh Makkah*, Makkah: Dar Malik Abdul Aziz, h. 541
- Imawan, D H. 2018. *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M*, Jakarta: Pustaka Kompas, h. 182
- Kurdi, M. 2013. *Abdurrauf As-Sinkili*, Aceh: Penerbit Lembaga Naskah Aceh, h. 2
- Lombard, D. 2014. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: KGP Gramedia, h.225
- Lombard, D. 2018. *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia, h. 11
- Ma’mun, S. 2015. “Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram”, *Jurnal Seuneubok Lada*, vol. 2. No 2, Juli 2015, h. 101-102
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian sebagai Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, h.64
- Mas’udi, A, 2005. *Muruj al-Dzahab wa Ma’adin al-Jauhar*, Beirut: Maktabah Ashriyah, h.120
- Masyhuri, A. A. 2014. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz, h.52
- Nawawi, 1994. *Riyadl al-Shalihin*, Beirut: Dar Fikr, h. 3
- Pires, T. 2016. *Suma Oriental*, Yogyakarta: Ombak, h. v
- Pujo, H. S. 2012. *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman*, Yogyakarta: Pesantren Mlangi, h. 10
- Purwadi, 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, h. 384
- Raffles, T S. 2015. *The History of Java*, Jakarta: Narasi, h. 1
- Ricklefs, MC. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, h. 27;
- Shadiqin, S. I. 2009. *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, h.33
- Shalih, D. KH. 2016. *Syarah Al-Hikam*, Depok: Sahifa, h. xxi
- Thantawi, A. 1992. *Shuwar min al-Syarq fi Indonesia*, Jeddah: Dar al-Manara, h. 106-107
- Yaghi, I A dan Syakir, M. 1995. *Tarikh al-Alam al-Islami al-Hadist Wa al-Mu’ashir*, Riyadl: dar al-Marikh li al-Nasyr, h. 285
- Yunus, M. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, h. 189;

Zakiyah, 2012. “Kitab *Al-Sani al-Matalib*; Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, 2012, H. 376

Zarnuji, 1981. *Ta’lim al-Muta’llim Thariq al-Ta’allum*, Beirut: Maktab Islamy, h. 8

Zuhri, S. KH. 2013. *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, h. 122-123

Wawancara dengan Kyai Tamyiz dan saudara Ghazali Pengasuh Pesantren An-Nasyath Mlangi, 2 juli 2019

Hasil wawancara dengan Kyai Mustafid Pengasuh Pesantren Aswaja Mlangi, 2 Juli 2019

<http://www.nu.or.id/post/read/79855/perempuan-tangguh-di-balik-pangeran-diponegoro>

diakses pada 18 Juli 2019 pukul 11.00 WIB.